

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu 5 menit dalam keadaan istirahat/tenang. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam rentang waktu yang lama (persisten) dapat menyebabkan kerusakan pada ginjal, jantung dan otak jika tidak ditangani sejak dini dan mendapat pengobatan yang memadai. Peningkatan tekanan darah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan serta lama diagnosa penyakit. Penyakit ini juga sering disebut sebagai *silent killer*, karena pada beberapa kasus tanda dan gejala tidak secara nyata. Mortalitas hipertensi secara global menjadi sangat tinggi, dimana tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dikaitkan dengan 14,0% dari seluruh kematian di dunia. Tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg juga dikaitkan dengan 40,1% mortalitas akibat penyakit jantung iskemik, 38,1% mortalitas akibat stroke iskemik, dan 42,5% mortalitas akibat stroke hemoragik (Kemenkes R.I, 2020).

Data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Jawa Timur menyebutkan total penderita hipertensi di Jatim 2017 sebanyak 335.524 pasien. Data dari Dinas Kesehatan Jawa Timur menyebutkan jumlah penderita hipertensi diseluruh Puskesmas Jatim tahun 2017 mencapai 15.321 kunjungan. Jumlah estimasi penderita hipertensi yang berusia ≥ 15 tahun di Provinsi Jawa Timur sekitar

11.008.334 penduduk, dengan proporsi laki-laki 48,83% dan perempuan 51,17%. Dari jumlah tersebut, penderita Hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebesar 35,60% atau 3.919.489 penduduk (Profil Kesehatan, 2020). Jumlah kasus hipertensi di Kota Kediri pada tahun 2021 mencapai 20.941 yang termasuk dalam 10 penyakit terbanyak di Kota Kediri (Badan Pusat Statistik Kota Kediri, 2022). Berdasarkan Profil Kesehatan Puskesmas Ngletih, jumlah total kunjungan pasien hipertensi pada tahun 2022 sebanyak 1.800 kunjungan yang sebagian besar penderita adalah pasien lansia yang berusia ≥ 60 tahun (Puskesmas Ngletih, 2022). Pemberian obat pada pasien lansia perlu mendapatkan perhatian khusus karena adanya berbagai perubahan baik fisiologis maupun patologis yang dapat mempengaruhi penggunaan obat (Emerentiana, 2019).

Penggunaan obat antihipertensi harus selalu dipantau karena penggunaan obat dalam jangka waktu lama yang akan mempengaruhi kepatuhan dalam mengonsumsi obat dan berdampak menimbulkan komplikasi atau keparahan penyakit lebih lanjut. Kepatuhan dalam menggunakan obat dapat diartikan sebagai suatu sikap mengikuti dosis serta saran atau anjuran yang telah disampaikan oleh apoteker dalam upaya menyembuhkan penyakit yang diderita pasien. Sikap patuh akan muncul jika pasien dapat memahami dan mengetahui dengan jelas tentang bagaimana penggunaan obat yang telah diberikan (Herda dkk, 2021). Tidak semua pasien paham dan sadar terhadap apa yang harus dilakukan tentang bagaimana penggunaan obat yang baik dan

tepat, sehingga apoteker diwajibkan untuk memberikan konseling pada semua pasien untuk mencegah penyalahgunaan obat (Yamada and Nabeshima, 2015).

Apoteker dapat berperan secara aktif dalam penatalaksanaan terapi hipertensi melalui pelayanan kefarmasian dengan melakukan *assesmen*, menyusun rencana pengobatan, implementasi dan monitoring. Intervensi apoteker yang dapat dilakukan adalah berupa konseling, penyesuaian obat dan pendidikan kepada pasien (Ayu, 2019). Konseling obat merupakan suatu proses komunikasi dua arah antara apoteker dan pasien untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan obat. Tujuan dari adanya konseling adalah mengedukasi dan memonitoring pengobatan pasien untuk mencapai *outcome* terapi sesuai dengan harapan adanya kesadaran terhadap peningkatan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Keberhasilan dari terapi bergantung pada tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. (Permenkes, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 14 Januari 2023, masih terdapat beberapa pasien yang tidak patuh minum obat antihipertensi. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan beberapa pasien seperti lupa minum obat, tidak teratur berobat ke fasyankes, dan lain sebagainya. Perilaku kepatuhan dalam mengkonsumsi obat merupakan faktor penting yang menentukan tingkat kesembuhan pasien yang menderita penyakit kronis, sehingga para tenaga kesehatan serta keluarga pasien harus berperan aktif dalam memotivasi pasien agar tumbuh kesadaran pasien untuk patuh dalam mengkonsumsi obat yang akan berdampak pada kualitas hidup pasien tersebut.

Berdasarkan hal tersebut dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh konseling apoteker terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Diharapkan adanya intervensi dapat meningkatkan kepatuhan dan keberhasilan terapi untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh konseling terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi sebelum dan sesudah diberikan konseling di Puskesmas Ngletih?
2. Bagaimana kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Ngletih?
3. Apakah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Ngletih?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh konseling apoteker terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Ngletih.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengaruh konseling apoteker terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi sebelum dan sesudah diberikan konseling di Puskesmas Ngletih.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Ngletih.

- c. Mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Ngletih.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencegah terjadinya komplikasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan dan pengalaman dalam menyusun, merencanakan dan melaksanakan sebuah penelitian sebagai peneliti pemula.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan untuk menambah kepustakaan serta membantu dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan pengaruh konseling apoteker terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Ngletih.

c. Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat menjadi informasi bagi tenaga kesehatan untuk terus meningkatkan pelayanan kesehatan terutama dalam meningkatkan *outcome* terapi hipertensi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Melani Dewi dkk, 2015	Pengaruh Konseling Farmasis terhadap Kepatuhan dan Kontrol Hipertensi Pasien Prolanis di Klinik Mitra Husada Kendal	Variabel penelitian yaitu tentang konseling dan kepatuhan pasien.	- Menggunakan metode penelitian yang berbeda yaitu menggunakan metode <i>control group design with pre-test dan post-test</i>. - Lokasi penelitian yang berbeda.	Terdapat pengaruh konseling terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi dan hipertensi dengan komorbid. Kepatuhan minum obat belum menyebabkan penurunan tekanan darah secara bermakna baik pada sistolik maupun diastolik.
Keni Idacahyati, 2017	Peningkatan Kepatuhan Pasien Hipertensi Dengan Pemberian Informasi Obat	Variabel penelitian yaitu tentang kepatuhan pasien hipertensi.	- Menggunakan metode penelitian berupa edukasi dan tulisan seperti leaflet. - Lokasi penelitian yang berbeda.	Terjadi peningkatan kepatuhan subjek penelitian dan penurunan tekanan darah sistolik maupun diastolik setelah pemberian informasi obat.
Mayang Pradita, 2018	Efektivitas Pemberian Konseling Apoteker Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi di Apotek Kota Malang	- Variabel penelitian yaitu tentang konseling dan kepatuhan pasien. - Menggunakan metode one group pre-test dan post-test.	- Penelitian ini menjelaskan tingkat pemberian konseling terhadap tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan pasien hipertensi. - Lokasi penelitian yang berbeda.	Pengaruh konseling apoteker signifikan terhadap pengetahuan pasien hipertensi ($p = 0,000 < 0,05$) namun tidak signifikan terhadap kepatuhan pasien hipertensi ($p = 0,245 > 0,05$).
Galistiani dkk, 2018	Pengaruh Konseling Apoteker terhadap Manajemen Rawat Mandiri dan Kepatuhan Minum Obat Pasien	Variabel penelitian yaitu tentang konseling dan kepatuhan pasien.	- Penelitian observasional dengan metode <i>cross sectional</i>. - Lokasi penelitian yang berbeda	Konseling apoteker di Puskesmas mampu meningkatkan manajemen rawat mandiri dan kepatuhan minum obat pasien

	Hipertensi di Puskesmas Wilayah Purwokerto			hipertensi sehingga pelayanan konseling ini sebaiknya diaplikasikan secara berkesinambungan pada semua tempat pelayanan praktek kefarmasian.
Nur Sefa Arief Hermawan dkk, 2020	Efektivitas Konseling Pasien Hipertensi Terhadap Perilaku Kepatuhan Berobat	Variabel penelitian yaitu tentang konseling dan kepatuhan pasien.	• Penelitian ini berfokus pada perilaku pasien hipertensi saat kembali berobat ke Puskesmas. • Lokasi penelitian yang berbeda.	Terdapat perbedaan yang bermakna tentang kepatuhan berobat penderita hipertensi sebelum dan sesudah mendapatkan konseling dari hasil uji t berpasangan diperoleh nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$).

